Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
5 (2) 2025, Page: 23722-23730

Penerapan Bimbingan Kelompok Metode Homeroom Untuk Meningkatkan Pemahaman Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi

Rani Irinericy[1], Herianti[2,] Musdalifa[3]
[1,2,3] Program Studi Kebidanan,Universitas Muhammadiyah Bogor Raya

e-mail: rani.irinericy@gmail.com

Published: August , 2025

ABSTRAK

Latar Belakang : Remaja adalah kelompok usia yang rentan terhadap berbagai masalah kesehatan, terutama kesehatan reproduksi. Ini adalah masa transisi penting dalam perubahan fisik dan emosi. Tidak memahami kesehatan reproduksi remaja dapat menyebabkan perilaku beresiko, pernikahan dini, dan masalah kesehatan. Maka diperlukan pendekatan edukasi yang efektif, salah satunya melalui bimbingan kelompok metode *homeroom* yang bersifat partisipatif dan membangun interaksi yang positif. **Tujuan:** Mengetahui efektivitas penerapan bimbingan metode *homeroom* untuk meningkatkan pemahaman remaja tentang kesehatan reproduksi remaja. **Metode:** Penelitian ini menggunakan desain *quaisi eksperimen* dengan pendekatan *pre-test* dan *post-test one group design*. Jenis data Primer dan Populasi berjumlah 150 orang kelas X dan XI. Sampel dengan *Tehnik Random Sampling* yaitu 60 orang. Tekhnik analisis data dilakukan secara deskriptif dan Analitik dengan bantuan perangkat lunak *SPSS 25*. Analisis data deskriptif digunakan untuk melihat distribusi data *pretest – posttest* kelompok intervensi dan kontrol. Sedangkan Analisis data Analitik menggunakan Uji t Dua Sampel Berpasangan (*Paired Sample t Test*) dengan nilai signifikan *Pvalue* < 0,05. **Hasil:** Hasil menunjukkan bahwa penerapan metode *homeroom* dalam bimbingan kelompok secara signifikan meningkatkan pemahaman remaja mengenai kesehatan reproduksi. Nilai P_{value} 0,038 < 0,05. Hal ini menegaskan bahwa peningkatan skor tidak terjadi secara kebetulan melainkan benar – benar terkait dengan intervensi metode *homeroom*. **Kesimpulan:** Bimbingan kelompok metode *homeroom* efektif sebagai strategi edukasi untuk meningkatkan pemahaman remaja terkait kesehatan reproduksi. Disarankan penerapan secara rutin di sekolah dan lembaga pendidikan lainnya, serta penelitian lanjutan dengan desain kontrol yang lebih kuat.

Kata kunci: Bimbingan kelompok, Metode Homeroom, Kesehatan Reproduksi, Remaja

ABSTRACT

Background: Adolescence is an age group vulnerable to various health issues, particularly reproductive health. This is a crucial transitional period of physical and emotional change. Lack of understanding of adolescent reproductive health can lead to risky behavior, early marriage, and health problems. Therefore, an effective educational approach is needed, one of which is through participatory homeroom group guidance that fosters positive interactions. **Objective:** To determine the effectiveness of implementing the homeroom method of guidance to increase adolescents' understanding of adolescent reproductive health. **Method:** This study used a quasi-experimental design with a pre-test and post-test one group design approach. The primary data type and population amounted to 150 students in grades X and XI. The sample with Random Sampling Technique was 60 students. Data analysis techniques were carried out descriptively and analytically with the help of SPSS 25 software. Descriptive data analysis was used to see the distribution of pretest - posttest data in the intervention and control groups. Meanwhile, Analytical data analysis uses the Pairt with a significant value of Pvalue <0.05. with a significant value of P-value <0.05. **Results:** Results: The results showed that the implementation of the homeroom method in group guidance significantly improved adolescents' understanding of reproductive health. The p-value was 0.038 < 0.05. This confirms that the increase in scores did not occur by chance but was truly related to the homeroom method intervention.
Conclusion: Homeroom group counseling is an effective educational strategy for improving adolescents' understanding of reproductive health. Routine implementation in schools and other educational institutions, along with further research with a more robust control design, is recommended.

Keywords : Group guidance, Homeroom method, Reproductive Health, Adolescence

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) merupakan isu global yang hingga kini masih menjadi perhatian serius, terutama di negara berkembang termasuk Indonesia. Data WHO (2022) menunjukkan sekitar 21 juta remaja perempuan berusia 15 – 19 tahun di negara berkembang mengalami kehamilan setiap tahunnya, dan 12 juta diantaranya melahirkan. Remaja adalah kelompok usia yang rentan terhadap berbagai permasalahan kesehatan, terutama kesehatan reproduksi.

Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasioanal (BKKBN, 2020), Indonesia memiliki sekitar 65 juta remaja berusia 15 hingga 19 tahun atau sekitar 24% dari total populasi yaitu 22.176.543 (Abdullah & Shofa Ilmiah, 2023). Pada fase ini, remaja mengalami perubahan biologis,psikologis, dan sosial yang signifikan yang memerlukan pemahaman tepat kesehatan reproduksi agar dapat menghindari perilaku berisiko. Survei SDKI 2022 menunjukkan bahwa hanya 42% remaja laki – laki dan 36% remaja perempuan yang memiliki pemahaman yang memadai tentang kesehatan reproduksi. Kondisi ini diperparah oleh rendahnya literasi kesehatan reproduksi, tabu budaya, serta dominasi akses informasi digital yang tidak selalu akurat (Meilani & Setiyawati, 2022). Oleh sebab itu, dibutuhkan pendekatan edukasi yang lebih partisipatif, interaktif, dan sesuai karakteristik perkembangan remaja.

Masa remaja merupakan periode transisi yang menghubungkan masa kanak- kanak dengan masa dewasa, ditandai oleh perubahan dalam aspek fisik, psikis, dan psikososial (Nugroho, dkk, 2019). Remaja adalah tahap pertumbuhan yang terjadi antara usia 10 hingga 19 tahun yang ditandai oleh perubahan fisik, emosional, dan sosial yang cepat. Salah satu perubahan signifikan adalah transformasi sistem reproduksi yang jika tidak dipahami dapat menyebabkan risiko perilaku seksual yang berbahaya (WHO, 2022). Di masa remaja, individu akan berupaya untuk menemukan identitas diri (*search for self - identity*) dengan mencoba berbagai hal baru dan mengalami banyak kesalahan, sifat remaja yang tidak stabil dan khas seringkali membuat mereka terjerumus dalam perilaku berisiko. Hal ini dapat menimbulkan beberapa konsekuensi seperti kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, infeksi menular seksual bahkan HIV / AIDS (Denty, dkk.,2022).

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan (2022) menunjukkan peningkatan kasus infeksi menular seksual (IMS) pada kelompok usia 15 – 19 tahun sebesar 18% dibanding tahun sebelumnya. Selain itu, Badan Pusat Statistik (2022) melaporkan bahwa angka kelahiran pada remaja (ASFR) di Indonesia mencapai 25 per 1.000 perempuan usia 15 – 19 tahun, yang menenpatkan Indonesia peringkat tinggi di kawasan ASEAN. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan informasi kesehatan reproduksi dengan pengetahuan yang dimiliki remaja.

Remaja merupakan kelompok usia yang sedang mengalami transisi biologis, psikologis, dan sosial yang kompleks dan penting. Tahap ini sangat krusial dalam transformasi fisik dan pengalaman emosional yang mendalam. Perubahan fisik yang dialami oleh remaja tampak nyata selama masa remaja yaitu perkembangan seksual. Kematangan Seksual ditandai oleh perkembangan alat reproduksi, dan ini merupakan proses alami yang terjadi dalam diri setiap orang, dimana salah satunya muncul akibat perasaan cinta dan ketertarikan pada lawan jenis. Emosi itu mendorong kaum remaja untuk melanjutkan hubungan asmara (Lidiawati, 2020). Masa remaja SMA adalah periode penting untuk pertumbuhan dan perkembangan secara fisik maupun mental. Walaupun mereka meyakini bahwa mereka telah meninggalkan masa kanak – kanak, mereka seringkali ingin bertindak seperti orang dewasa. Tempat dimana remaja telah merasa mampu melakukan aktivitas tanpa bimbingan dari orang tua atau individu yang lebih tua. Akibatnya, banyak remaja SMA menghadapi berbagai permasalahan seperti pernikahan dini, aborsi akibat kehamilan yang tidak diinginkan, penggunaan kebebasan yang tidak terarah, Napza, bullying atau perundungan, HIV – AIDS (Rianto, 2023).

Saat remaja mencari informasi mengenai seksualitas, diharapkan orang tua atau guru dapat membimbing mereka agar tidak keliru dalam memperoleh informasi yang berpengaruh pada seks bebas. Karena remaja sekarang begitu mudah mengiyakan ajakan lawan jenis untuk melakukan hubungan seks sebelum menikah dengan alasan karena suka sama suka dan saling mencintai satu sama lain. Remaja tidak pernah berpikir apa yang akan terjadi jika mereka melakukan hubungan seksual tanpa izin orang tua mereka. Kebanyakan remaja menginginkan hubungan seks karena remaja sekarang berani dalam menjalani hubungan (berpacaran), berpegangan tangan, mencium pipi, berpelukan, mencium bibir,

memegang buah dada diatas baju, dll (Okriyanto & Alfiasari, 2019). Oleh karena itu, pendidikan kesehatan reproduksi remaja yang komprehensif sangat penting.

Urgensi akan pendidikan kesehatan reproduksi bagi remaja menjadi semakin penting dalam konteks berkembangnya akses digital yang memudahkan remaja memperoleh informasi seksual secara bebas, namun tidak selalu akurat. Informasi yang salah atau menyesatkan dapat membentuk sikap dan perilaku seksual yang berisiko, termasuk praktik seks bebas dan kekerasan seksual (Meilani & Setiyawati, 2023). Sayangnya, program pendidikan formal belum secara maksimal mengakomodasi kebutuhan pembelajaran tentang kesehatan reproduksi dengan pendekatan yang tepat untuk usia remaja. Di sisi lain, pendekatan berbasis layanan bimbingan kelompok terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan sikap remaja terhadap isu-isu kesehatan seksual. Namun demikian, masih terdapat kesenjangan dalam model pendekatan yang paling efektif diterapkan di sekolah menengah di Indonesia.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Jawa Barat tahun 2023 sekitar 6.800 kasus kehamilan remaja (15 – 19 Tahun) sebagian besar tidak direncanakan, akibatnya 34% diantaranya mengalami putus sekolah. Permasalahan kesehatan reproduksi remaja masih menjadi isu prioritas dan merupakan indikator yang menjadi perhatian karena ketidaktahuan remaja tentang pentingnya merawat dan menjaga kesehatan reproduksinya, tidak menutup kemungkinan remaja akan melakukan seks pranikah, adapun dampak jangka pendek pada prilaku seks pranikah ini remaja akan mengalami kehamilan yang tidak diinginkan (Unwanted), sehingga kasus aborsi sering terjadi dalam kehidupan remaja. Selain kehamilan yang tidak diinginkan, perilaku seks pranikah dapat mengakibatkan Infeksi Menular Seksual (IMS) yang menyebabkan kualitas kehidupan remaja yang tidak sehat. Pada wanita dapat meningkatkan resiko tinggi pada kematian ibu dan bayi (Dinkes, 2024).

Di Indonesia bahwa 55 % pendidikan formal di sekolah memasukkan materi kesehatan reproduksi kedalam kurikulum secara sistematis yang penyampaiannya sering kali bersifat teoritis, singkat dan kurang interaktif. Sekolah memiliki peran strategis dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi remaja dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman, sikap, dan prilaku positif siswa tentang kesehatan dan hak-hak reproduksi. Pendidikan ini diharapkan dapat meningkatkan derajat kesehatan reproduksi serta mempersiapkan siswa dalam menjalani kehidupan berkeluarga dimasa depan, sehingga mampu mendukung upaya peningkatan kualitas dan mempersiapkan kehidupan berkeluarga dalam mendukung upaya peningkatan kualitas generasi mendatang (Unesco, 2021).

Dalam realitas sosial, peserta didik pada masa remaja kerap menghadapi hambatan psikologis dan kultural dalam membicarakan isu terkait seksualitas maupun kesehatan reproduksi. Topik tersebut masih dianggap tabu, sehingga menimbulkan rasa canggung dan ketidaknyamanan yang berdampak pada enggannya remaja untuk melakukan diskusi secara terbuka, meskipun pada saat yang sama mereka memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Keterbatasan komunikasi dengan orang tua yang umumnya menunjukkan sikap penolakan atau menghindari pembahasan mengenai kesehatan reproduksi, semakin memperkuat hambatan tersebut. Akibatnya, remaja cenderung mencari alternatif sumber informasi dari teman sebaya, internet, maupun media massa yang tidak selalu menjamin kebenaran dan keakuratan informasi yang diperoleh (Nurachma, dkk. 2019).

Metode *Homeroom* menunjukkan potensi dalam meningkatkan pengetahuan seksualitas remaja, karena menghadirkan suasana belajar yang menyerupai keluarga, hangat, aman dan terbuka. Lingkungan tersebut mendorong remaja untuk berani bertanya, berdiskusi serta mengelaborasi pengalaman pribadi tanpa rasa takut dihakimi. Meski demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih bersifat terbatas pada tingkat SMP atau berskala kecil serta belum banyak diterapkan sistematis di jenjang SMA/MA, kelompok usia ini merupakan fase paling rentan terhadap perilaku seksual pranikah, pernikahan dini, maupun paparan pornografi digital (Denty & Devy, 2022). Beberapa studi telah menunjukkan efektivitas pendekatan homeroom dalam meningkatkan pemahaman remaja terhadap materi pendidikan seks dan mendorong perubahan sikap positif (Anjani, dkk, 2023).

Proses bimbingan dan konseling yang dilaksanakan saat ini hanya untuk memberikan teguran pada siswa yang melanggar tata tertib, diberi arahan sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan dan diingatkan untuk tidak diulangi lagi. Sehingga untuk menangani dan memenuhi keinginan tahu remaja tentang semua permasalahan yang terkait dengan kesehatan reproduksi remaja, lebih khusus lagi masalah perilaku seks pranikah yang diketahui sudah banyak dilakukan oleh sebagian remaja, maka diperlukan metoda bimbingan yang dapat menciptakan suasana akrab dan dapat menumbuhkan rasa

percaya diri remaja untuk mengungkapkan apa yang ada dalam pikiran dan perasaannya. Adapun bimbingan yang paling tepat untuk diberikan kepada remaja yaitu menggunakan metoda *home room* yaitu sebuah metoda yang diharapkan dapat lebih memberikan kenyamanan bagi remaja untuk lebih leluasa dan lebih terbuka dalam melakukan diskusi tentang kesehatan reproduksi remaja khususnya tentang perilaku seks pranikah (Pangaribuan, S. M, dkk . 2022).

Jenjang Pendidikan yang siswanya berada pada usia rentan terhadap prilaku seks pranikah berada di Sekolah Menengah Atas. MA Bina Insani salah satu sekolah swasta yang berada di cisarua telah melaksanakan bimbingan dan konseling, berdasarkan studi pendahuluan bahwa Bimbingan dan Konseling yang dilakukan oleh Guru BP berupa teguran atau peringatan dan diberikan khusus kepada siswa yang bermasalah antara lain siswa yang melanggar tata tertib sekolah dan siswa yang sering tidak masuk sekolah tanpa alasan. Selain itu untuk bimbingan dan penyuluhan tentang Kesehatan Reproduksi Remaja pernah dilakukan namun diberikan secara klasikal, sehingga pemahaman siswa tentang Kesehatan Reproduksi Remaja terkait dengan prilaku seks pranikah tidak dapat terukur.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti ingin mengetahui "Penerapan Bimbingan Kelompok Metoda *Home Room* untuk meningkatkan pemahaman Remaja tentang Kesehatan Reproduksi Remaja".

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian Kuantitatif dengan jenis Eksperimen semu (*Quasi Eksperiment*) dengan pendekatan *one group design*. Jenis data penelitian adalah data primer. Populasi siswa MA Bina Insani berjumlah 150 orang kelas X dan XI. Dilakukan pengambilan sampel dengan tekhnik *Random Sampling*. Sampel penelitian yaitu 60 orang yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Tekhnik pengumpulan data dilakukan melalui 3 metode yaitu Kuesioner, Observasi, dan wawancara terstruktur. Tekhnik analisis data dilakukan secara deskriptif dan Analitik dengan bantuan perangkat lunak *SPSS 25*. Analisis data deskriptif digunakan untuk melihat distribusi data *pretest – posttest*. Analisis dilakukan dengan uji *Paired Sample T-Test* untuk melihat terdapat perbedaan signifikan antara nilai *pretest – posttest* dengan $P_{value} < 0,05$ (Anggreni, 2022).

HASIL

Setelah dilakukan penelitian dan pengumpulan data pada subyek penelitian yaitu remaja di MA Bina Insani, pengambilan data dilakukan sebanyak 8x pertemuan selama 4 bulan Januari – Mei 2025.

1. **Distribusi Frekuensi Pengetahuan PRE – TEST tentang Kesehatan Reproduksi Remaja di MA Bina Insani Cisarua Tahun 2025.**

Tabel 5.1
Distribusi Frekuensi Pengetahuan PRE-TEST tentang Kesehatan Reproduksi Remaja di MA Bina Insani Tahun 2025

Pengetahuan KRR	Frekuensi	%
Kurang	8	13,3
Cukup	36	60,0
Baik	16	26,7
Jumlah	60	100

Berdasarkan tabel 5.1 menunjukkan bahwa lebih dari setengahnya 36 siswa (60%) memiliki pengetahuan cukup, kurang dari setengahnya 16 siswa (26,7%) memiliki pengetahuan baik dan sebagian kecil 8 siswa (13,3%) memiliki pengetahuan kurang tentang Kesehatan Reproduksi Remaja di MA Bina Insani Cisarua tahun 2025.

2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan POST – TEST Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja di MA Bina Insani Cisarua Tahun 2025.

Tabel 5.2
Distribusi Frekuensi Pengetahuan POST-TEST tentang Kesehatan Reproduksi Remaja di MA Bina Insani Cisarua Tahun 2025

Pengetahuan KRR	Frekuensi	%
Kurang	4	6,7
Cukup	27	45,0
Baik	29	48,3
Jumlah	60	100

Berdasarkan tabel 5.2 menunjukkan bahwa hampir setengahnya 29 siswa (48,3%) memiliki pengetahuan baik, kurang dari setengahnya 27 siswa (45,0%) memiliki pengetahuan cukup dan sebagian kecil 4 siswa (6,7%) memiliki pengetahuan kurang tentang Kesehatan Reproduksi Remaja di MA Bina Insani Cisarua tahun 2025.

3. Distribusi Frekuensi Sikap PRE-TEST tentang Kesehatan Reproduksi Remaja di MA Bina Insani Cisarua Tahun 2025

Tabel 5.3
Distribusi Frekuensi Sikap PRE-TEST tentang Kesehatan Reproduksi Remaja di MA Bina Insani Cisarua Tahun 2025

Sikap Remaja tentang KRR	Frekuensi	%
Negatif	22	36,7
Positif	38	63,3
Jumlah	60	100

Berdasarkan tabel 5.3 menunjukkan bahwa lebih dari setengahnya 38 siswa (63,3%) memiliki sikap positif dan kurang dari setengahnya 22 siswa (36,7%) memiliki sikap negatif terhadap Kesehatan Reproduksi Remaja di MA Bina Insani Cisarua tahun 2025.

4. Distribusi Frekuensi Sikap POST-TEST tentang Kesehatan Reproduksi Remaja di MA Bina Insani Cisarua Tahun 2025

Tabel 5.4
Distribusi Frekuensi Sikap POST-TEST tentang Kesehatan Reproduksi Remaja di MA Bina Insani Cisarua Tahun 2025

Sikap Remaja tentang KRR	Frekuensi	%
Negatif	15	25,0
Positif	45	75,0
Jumlah	60	100

Berdasarkan tabel 5.4 menunjukkan bahwa lebih dari setengahnya 45 siswa (75,0%) memiliki sikap positif dan kurang dari setengahnya 15 siswa (25,0%) memiliki sikap negatif tentang Kesehatan Reproduksi Remaja di MA Bina Insani Cisarua tahun 2025.

Analisis Bivariat

5. Penerapan Bimbingan Kelompok Metode *Homeroom* untuk Meningkatkan Pemahaman Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja di MA Bina Insani Cisarua Tahun 2025

Tabel 5.5

Penerapan Bimbingan Kelompok Metode *Homeroom* untuk meningkatkan Pemahaman Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja

Pemahaman	*N*	Statistika Deskriptif	Paired T-Test		
		M (Std.d)	*T*	*Df*	Sig (2-tailed)
Pre – Test	60	10.40 (1.72)	-2.125	59	0,038
Post – Test	60	11.01 (1.95)			

Berdasarkan tabel 5.5 didapatkan hasil setelah dilakukan uji statistik dengan uji paired t – test diperoleh pvalue = 0,038 < 0,05. Hal ini berarti terdapat perbedaan penerapan bimbingan kelompok metode homeroom untuk meningkatkan pemahaman remaja tentang kesehatan reproduksi remaja.

PEMBAHASAN

Penerapan Bimbingan Kelompok Metode *Homeroom* Untuk Meningkatkan Pemahaman Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Di MA Bina Insani Cisarua Tahun 2025. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan sikap remaja mengenai kesehatan reproduksi setelah diberikan intervensi melalui bimbingan kelompok metode *homeroom*. Pada tahap *pre-test,* mayoritas siswa memiliki pengetahuan dalam kategori cukup (60%), hanya 26,7% dalam kategori baik, dan 13,3% masih kurang. Namun, setelah intervensi (*post-test*) pengetahuan baik meningkat hampir dua kali lipat menjadi 48,3% dan kategori kurang menjadi 6,7%. Pola yang serupa pada sikap positif meningkat dari 63,3% menjadi 75% dan sikap negatif turun dari 36,7% menjadi 25%. Uji *paired t-test* memperkuat hasil ini dengan menunjukkan perbedaan bermakna antara skor rata – rata pre-test (M=10,40; SD = 1,72) dan post-test (M=11,01; SD = 1,95) dengan nilai p = 0,038 < nilai α = 0,05. Ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan dalam penerapan bimbingan kelompok metode *homeroom* untuk meningkatkan pemahaman remaja mengenai kesehatan reproduksi remaja di Madrasah Aliyah Bina Insani Cisarua tahun 2025.

Hal ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Anjani, O.R, dkk (2023) bahwa pemberian layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan metode *homeroom* terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa mengenai kesehatan reproduksi dengan hasil analisis pre dan post test dengan uji wilcoxon menunjukkan bahwa p = 0,001 < 0,005, sehingga secara statistik terdapat pengaruh signifikan dari penerapan bimbingan kelompok metode homeroom. Hasil penelitian Ni'Imah A, dkk,(2024) menunjukkan bahwa intervensi dalam bentuk bimbingan kelompok metode homeroom mampu memberikan dampak positif terhadap pengembangan kemampuan sosial pada individu. Proses bimbingan kelompok metode homeroom memberikan ruang bagi siswa untuk lebih memahami kesehatan reproduksi, karakter, interaksi sosial, dan masalah pribadi siswa yang mendorong internalisasi informasi, sehingga memperkuat sikap positif.

Hasil ini mendukung penelitian sebelumnya oleh Vincent & Krishnakumar (2022) bahwa intervensi pendidikan kesehatan berbasis kelompok efektif meningkatkan pemahaman remaja mengenai kesehatan reproduksi. Selain itu, penelitian oleh Oktaviani, dkk (2024) juga menemukan bahwa penggunaan metode interaktif dalam bimbingan kelompok dapat meningkatkan partisipasi remaja dan memperbaiki sikap mereka terhadap isu kesehatan reproduksi.

Kesehatan reproduksi pada remaja adalah area studi yang bersifat multidisipliner mencakup biologi, psikologi, dan pendidikan. Salah satu teori sentral yang berkaitan adalah *Social Cognitive Theory* dari Bandura (1986), yang menyatakan bahwa pemnbelajaran berlangsung melalui pengamatan, interaksi, dan pemodelan. Metode *homeroom* membangun suasana diskusi yang bebas, memungkinkan remaja untuk memperoleh pembelajaran dari pengalaman serta sudut pandang teman sebaya (Puspitasari, W & Sari, D. 2020).

Hasil Penelitian pemahaman remaja mengenai kesehatan reproduksi dengan rata – rata nilai sebelum intervensi 10,40 dan setelah intervensi meningkat 11,02. Efektivitas metode homeroom juga dipengaruhi oleh struktur sesi yang dirancang dengan baik, termasuk penguatan interaksi antar peserta, pemetaan masalah nyata yang dihadapi remaja, serta fasilitasi refleksi kritis. Citrawathi, dkk (2022) menyebutkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning) mampu memotivasi peserta didik untuk mencari jawaban melalui eksplorasi dan diskusi aktif, yang relevan dengan karakteristik homeroom sebagai lingkungan belajar partisipatif. Selain itu, keberhasilan intervensi ini juga diperkuat oleh keterlibatan aktif guru BK sebagai fasilitator yang berperan menjaga dinamika kelompok tetap produktif dan beretika.

Jika dibandingkan dengan pendekatan lain seperti peer education atau ceramah klasikal, metode homeroom memiliki keunggulan dalam hal membangun ruang dialog yang intens dan personal. Meilani dan Setiyawati (2023) menyatakan bahwa efektivitas edukasi reproduksi sangat dipengaruhi oleh siapa yang menyampaikan dan bagaimana interaksi tersebut berlangsung. Dalam penelitian ini, pendekatan homeroom menciptakan nuansa pembelajaran yang menyerupai keluarga, sehingga siswa merasa lebih aman untuk membuka diri dan menerima materi yang sebelumnya dianggap tabu atau sensitif. Ini berbeda dengan pendekatan satu arah yang cenderung membuat siswa pasif dan kurang terlibat secara emosional.

Temuan ini menunjukkan bahwa metode homeroom dalam bimbingan kelompok mampu meningkatkan pemahaman siswa secara lebih efektif dibandingkan metode konvensional. Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Zharfa dan Sukmawati (2023), yang menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok berbasis pendekatan kognitif berhasil meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi secara signifikan. Selain itu, pendekatan partisipatif dalam homeroom menciptakan suasana diskusi yang terbuka dan bebas tekanan, yang mendukung pembentukan pemahaman yang lebih mendalam di kalangan peserta didik.

Beberapa penelitian telah menunjukkan efektivitas bimbingan kelompok metode homeroom dalam meningkatkan pemahaman remaja terkait isu-isu kesehatan reproduksi. Dalam konteks dinamika kelompok, pengamatan peneliti menunjukkan bahwa siswa dalam kelompok percobaan lebih terlibat dalam berdiskusi, mengajukan pertanyaan dan berbagi pengalaman pribadi sehubungan dengan masalah reproduksi. Aktivitas ini dapat dihubungkan dengan suasana emosi yang tercipta melalui pendekatan *homeroom*, yang memungkinkan terjadinya kedekatan psikologis diantara anggota kelompok. Hal ini memperkuat temuan bahwa struktur homeroom berfungsi sebagai fasilitator relasional yang mendukung proses kognitif dan afektif dalam memahami isu sensitif seperti kesehatan reproduksi.

Asumsi dalam penelitian ini juga menegaskan pentingnya penguatan program konseling sekolah melalui pengembangan metode yang kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan remaja masa kini. Dalam era digital, ketika informasi seksual mudah diakses namun tidak selalu benar, sekolah perlu menjadi benteng edukatif yang mampu memberikan panduan komprehensif dengan pendekatan empatik dan relasional. Oleh karena itu, integrasi metode homeroom dalam layanan bimbingan kelompok dapat menjadi strategi alternatif yang adaptif, relevan, dan berbasis sekolah untuk memperkuat literasi kesehatan reproduksi remaja.

KESIMPULAN

Pertama dalam penelitian ini adalah Tingkat pemahaman remaja meningkat signifikan P_{value} 0,038 < 0,05 yaitu perbedaan pemahaman remaja mengenai kesehatan reproduksi sebelum dan sesudah diberikan bimbingan kelompok metode *homeroom* mengenai kesehatan reproduksi. Kedua dalam penelitian ini adalah pengetahuan baik meningkat dari 26,7% menjadi 48,3%. Ketiga dalam penelitian adalah Sikap positif meningkat dari 63,3% menjadi 75%. Bimbingan kelompok metode homeroom efektif diterapkan disekolah menengah dan disarankan sebagai edukasi rutin.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, I., & Ilmiah, W. S. (2023). Promosi Kesehatan tentang Kesehatan Reproduksi Remaja dengan Media Audio Visual Terhadap Pengetahuan dan Sikap di SMAN 4 Tugu Kota Malang. *I-Com: Indonesian Community Journal*, *3*(3), 1266-1272.

Anggreni, D. (2022). Buku Ajar-Metodologi Penelitian Kesehatan. *E-Book Penerbit STIKes Majapahit*.

Anjani, O. R., Santoso, D. B., & Setiyowati, A. J. (2023). Keefektifan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Home Room Untuk Mengembangkan Pengetahuan Pendidikan Seks Siswa Kelas VII SMPN 15 Malang. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, *3*(3), 243-251.

Citrawathi, D. M., Bakar, A. Y. A., Adnyana, P. B., Widiyanti, N. L. P. M., & Sudiana, I. K. (2022). Effect of the problem-based adolescent reproductive health module on students' life skills and attitudes. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, *41*(3), 731-741.

Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat. (2024). Profil Kesehatan Jawa Barat 2023. https://dinkes.jabarprov.go.id

Denty, Z.N.,& Devy, S. R. (2022). Persepsi Masyarakat terhadap Kehamilan Tidak Diinginkan pada Remaja : Studi Fenomenologi. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal, 12 (3),* 471 – 484.

Kementerian Kesehatan RI. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia 2022*. Kemenkes RI. https://kesmas.kemkes.go.id

Lidiawati, K. R., Simanjuntak, E. J., & Dewi, W. P. (2020). Psikoedukasi pendidikan seksualitas:"love, sex and dating" pada remaja. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, *3*, 440-445.

Meilani, N., Setiyawati, N., Rofi'ah, S., & Sukini, T. (2023). Improving Knowledge and Attitude Towards Child Marriage Prevention among Senior High School Students. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, *17*(3), 354-364.

Ni'mah, A., Suharmawan, W., & Mawaddati, I. R. (2024). EFEKTIVITAS BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK HOME ROOM UNTUK MENINGKATKAN KEPEKAAN SOSIAL PADA MAHASANTRI IBNU KATSIR 2 JEMBER. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *9*(04), 351-360.

Nugroho, A.A., Suhendri, S.,& Ajie, G.R. (2019). Model Pengembangan Pemahaman Kesehatan Reproduksi Siswa Melalui Layanan Bimbingan Klasikal Metode Jigsaw. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia,* 3 (2), 49 – 55.

Nurachmah, E., Yona, S., Ismail, R., Afiyanti, Y., Khariroh, S., Surdana, I. K., Sabariah, S., Faisal, M. H., & Toding, J. (2019). Adolescent-parent communication about sexual and reproductive health among junior high school students in five areas with the highest prevalence of HIV in Indonesia: A qualitative study. *Enfermería Clínica*, *29*, 194–198. https://doi.org/10.1016/J.ENFCLI.2019.04.053

Oktaviani, L., Mufarikhah, L., Hanifa, S., & Tahun, O. D. (2024). The Role of Health Education: Changing Knowledge and Attitude of Adolescents in Providing Reproductive Health. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA (JPPIPA)*, *10*(11), 8500–8506. https://doi.org/10.29303/jppipa.v10i11.8723

Oktriyanto, O., & Alfiasari, A. (2019). Dating and Premarital Sexual Inisiation on Adolescence in Indonesia. *KEMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, *15*(1), 98–108. https://doi.org/10.15294/KEMAS.V15I1.17270

Pangaribuan, S. M., Barus, V. A., & Siringoringo, L. (2022). Pengetahuan, Sikap, Gaya Hidup Remaja, dan Peran Keluarga terhadap Perilaku Seks Pranikah. *Jurnal Kesehatan*, *13*(1), 56-64.

Puspitasari, W., & Sari, D. (2020). Peran homeroom dalam meningkatkan diskusi kesehatan reproduksi pada remaja. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 5(2),* 89–98.

Rianto, S. S. (2023). Perilaku Pacaran Pada Peserta Didik Smp X. *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, *2*(1), 75-83.

UNESCO. (2021). *Comprehensive sexuality education in Asia-Pacific: Review and assessment*. UNESCO. https://unesdoc.unesco.org

Vincent, R., & Krishnakumar, K. (2022). School-Based Interventions for Promoting Sexual and Reproductive Health of Adolescents in India: A Review. *Journal of Psychosexual Health*, *4*(2), 102–110. https://doi.org/10.1177/26318318221089621.

World Health Organization. (2022). Adolescent Health. Retrieved From https://www.who.int/health-topics/adolescent-health.

Zharfa, A. R., & Sukmawati, I. (2023). Efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan kognitif untuk meningkatkan pemahaman kesehatan reproduksi remaja sekolah menengah pertama. *Counseling and Humanities Review*, *3*(2), 28-3.